

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep Tri Pusat ini tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di alam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional.

Dewasa ini perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang lebih baik, kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, pemerintah Republik Indonesia, melalui Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 11 Mei tahun 2010, telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Melalui gerakan tersebut pemerintah berusaha mengembalikan pendidikan pada khithahnya, yang meliputi ketiga aspeknya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten.

Para pembuat kebijakan di bidang pendidikan, demikian juga dengan masyarakat secara keseluruhan, menginginkan anak-anak yang telah selesai dari suatu jenjang pendidikan tertentu tidak hanya memperoleh kebanggaan dalam prestasi akademiknya, tetapi lebih dari itu adalah prestasi dalam sikap dan perilakunya.

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. *School* dalam bahasa Indonesia berarti sekolah. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan perilakunya (*bully*)

disebut penyakit. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Di luar negeri, *school bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* karena peristiwa ini bisa terjadi di antara siswa/siswi seangkatan. Di Jepang, *school bullying* dikenal dengan istilah *ijime*. Hal ini ditandai dengan gangguan berupa ejekan, penindasan yang berakhir dengan tindakan bunuh diri dari sang korban. Kondisi *ijime* dianggap serius dengan kisaran 2,5-3,5 % dalam 1000 anak didik di Prefektur Aichi, yang merupakan lokasi dengan kasus *ijime* tertinggi, yaitu 3.500 kasus dan terendah di Gunma, yaitu 500 kasus.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari *Plan International* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck dalam Wiyani (2012:18) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 dalam Wiyani (2012:18) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta:61,1% (ada kekerasan).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK SMK Negeri 4 Medan pada bulan Januari 2015 bahwa tindakan *bullying* juga sering terjadi di SMK Negeri 4 Medan, hal ini disebabkan karena lebih banyak siswanya adalah laki-laki.

Perilaku *bullying* yang sering dilakukan siswa seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dikucilkan dari pergaulan, mempermalukan dengan menyebarkan gosip di media sosial bahkan kadang sampai ke tindak kekerasan misalnya seperti memukul, menendang dan mendorong.

Perilaku *bullying* tersebut akan membuat perubahan negatif pada sekolah. Jika tidak memahaminya dengan baik, subjek akan terjebak dan terombang-ambing dalam ketidakpastian, ketidakjelasan arah, pesimis, tidak peduli, bekerja semaunya, dan hal lain yang sifatnya negatif. Hal tersebut akan berdampak buruk

pada hasil pembelajaran murid disekolah. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan, maka perilaku siswa akan semakin acuh dan dapat terbawa sampai dewasa. Sehingga, menjadi karakter yang tidak dapat dibanggakan.

Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik *school bullying*.

Masalah diatas harus segera diatasi dengan melakukan penelitian tindakan untuk mengurangi perilaku bullying. Tindakan yang ditawarkan yaitu: 1.) Melaksanakan budaya sekolah yang telah dibuat, 2) Meningkatkan motivasi siswa, 3) Meningkatkan karakter peduli. Tindakan yang dipilih yaitu melaksanakan budaya sekolah yang telah dibuat. Alasan memilih tindakan pertama yaitu: *Pertama*, budaya sekolah dapat menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi diri dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. *Kedua*, budaya sekolah dapat meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah. *Ketiga*, budaya sekolah dapat membangun komitmen dan identifikasi diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Budaya sekolah telah pula memperkuat dan memperjelas motivasi. Apabila sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya,

semua pegawai sekolah dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.

Dengan adanya budaya sekolah dapat mempertinggi tingkat efektivitas dan produktivitas. Guru dan siswa akhirnya terbiasa dengan bekerja keras, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pencapaian yang baik, dan memperhatikan pemecahan masalah, serta fokus terhadap pembelajaran bagi semua siswa.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian, sehingga peneliti membuat judul **“Hubungan Budaya Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas X Jurusan Kendaraan Ringan SMK Negeri 4 Medan T.A 2015-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu:

1. Ketidaktahuan siswa terhadap dampak dari perilaku *bullying*.
2. Kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying*.
3. Kurangnya bimbingan dari orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap siswa tentang bagaimana seharusnya siswa berperilaku sesuai dengan budaya yang ada di sekolah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Melihat beberapa faktor yang teridentifikasi di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah atas masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Masalah

dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan budaya sekolah dengan perilaku *bullying* siswa kelas X Jurusan Kendaraan Ringan di SMK Negeri 4 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Sejauhmana hubungan budaya sekolah dengan perilaku *bullying* siswa kelas X jurusan Kendaraan Ringan SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015-2016?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya sekolah dengan perilaku *bullying* siswa kelas X jurusan Kendaraan Ringan SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2015-2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, mengenai budaya sekolah dan perilaku *bullying*. Dan hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menambah model cara mendidik sekolah dalam memberikan pelayanan dan cara bagaimana untuk mengentaskan perilaku siswa yang bermasalah (*bullying*) disekolah. Sehingga sekolah dapat terbantu melalui tindakan kelas maupun monitoring melalui kerjasama dari pihak luar

tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesi guru yang professional.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa yaitu adanya hubungan budaya sekolah dengan perilaku *bullying* serta mendorong tanggung jawab sebagai peserta didik yang taat terhadap aturan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yaitu dapat meningkatkan budaya sekolah yang positif, sehingga siapapun yang masuk ke sekolah itu akan mengikuti tradisi yang telah ada.

